

## Edukasi Stunting Melalui Program Kerja Unggulan Kukerta Unri di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis

*Stunting Education through the Unri KKN Superior Work Program in Kesumbo Ampai Village, Bathin Solapan District, Bengkalis Regency*

Irvina Nurrachmi<sup>1\*</sup>, Aden<sup>2</sup>, Gabriella Dameria<sup>2</sup>, Resti Nurvana<sup>2</sup>, Salsabila Izzati<sup>2</sup>, Nadila Putri<sup>2</sup>, Natalia Widya Sari<sup>3</sup>, Sri Dewi Lestari<sup>3</sup>, Yuda Fadillah<sup>3</sup>, Nabila Shelviyanti<sup>4</sup>, Nanda Rahman<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau, Pekanbaru, 28293 Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru, 28293 Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, 28293 Indonesia

<sup>4</sup>Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Riau, Pekanbaru, 28293 Indonesia

<sup>5</sup>Fakultas Hukum, Universitas Riau, Pekanbaru, 28293 Indonesia

\*[irvina.nurrachmi@lecturer.unri.ac.id](mailto:irvina.nurrachmi@lecturer.unri.ac.id)

Diterima: 26 Oktober 2023; Disetujui: 1 Maret 2024

### Abstrak

Stunting telah menjadi masalah kesehatan utama dan prioritas utama di Indonesia. Stunting merupakan salah satu bentuk kekurangan gizi kronis yang menyebabkan pertumbuhan anak lebih pendek dari usianya sehingga mengakibatkan kegagalan tumbuh dan berkembang pada anak balita (bayi bawah lima tahun). Mahasiswa sebagai agen perubahan dalam menjalankan pengabdianya melaksanakan edukasi stunting melalui program kerja unggulan Kukerta Unri di Desa Kesumbo Ampai, Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengedukasi masyarakat mengenai stunting dan pencegahan terhadap hal-hal yang akan berdampak pada stunting. Hasil dari penyuluhan ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai stunting masih minim sehingga perlu adanya cakupan, jangkauan dan perhatian yang lebih luas pada desa. Untuk itu diharapkan pemerintah memberikan pelatihan khusus kepada kader posyandu agar dapat menjadi mata rantai penyuluhan menuju target posyandu itu sendiri yaitu mewujudkan desa bebas stunting.

**Kata Kunci:** Edukasi, Stunting, Program kerja unggulan, Agen perubahan.

### Abstract

*Stunting has become a significant health problem and top priority in Indonesia. Stunting is a form of chronic malnutrition which causes children to grow shorter than their age, resulting in failure to grow and develop in children under five (babies under five years). Students as agents of change in carrying out their service carry out stunting education through the superior Kukerta Unri work program in Kesumbo Ampai Village, Bathin Solapan District, Bengkalis Regency. The aim of this service is to educate the public about knowledge about stunting and prevention of things that will have an impact on stunting. The results of this outreach show that community knowledge about stunting is still minimal, so there is a need for broader coverage, reach and attention in the village. For this reason, it is hoped that the government will provide special training to posyandu cadres so that they can become a link in the socialization chain towards the target of posyandu itself, namely creating a stunting-free village.*

**Keywords:** Education, Stunting, Superior work program, Agents of change.

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang mempunyai beragam macam permasalahan, salah satu masalah kesehatan pada

masyarakat yaitu stunting. Permasalahan stunting menjadi permasalahan kesehatan yang utama juga prioritas di Indonesia. Stunting adalah suatu kondisi dimana dalam

mencapai pertumbuhan mengalami gagal tumbuh dimana makanan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan dalam waktu yang lama. Menurut Asrika *et al.* (2019) stunting merupakan keadaan yang menunjukkan gagalnya pertumbuhan (0-11 bulan) dan balita (12-59 bulan) disebabkan kurangnya gizi yang sudah akut, terutama dalam 1000 hari pertama hidup, sehingga anak tersebut tumbuh dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umurnya. Permasalahan gizi yang sangat rumit tentunya memerlukan perhatian penuh. World Health Organization (WHO) melalui World Health Assembly (WHA) menargetkan stunting harus turun sebanyak 40% pada tahun 2025 untuk seluruh negara termasuk Indonesia yang mempunyai masalah stunting.

Data Riset Survei Status Kesehatan Gizi Indonesia, masalah stunting di Indonesia menyentuh angka 21,6%, sementara target yang ingin dicapai pada tahun 2024 adalah 14%. Penelitian sebelumnya menemukan hasil bahwa stunting di Indonesia masih cukup tinggi yaitu sekitar 6,3 juta balita termasuk di Kabupaten Bathin Solapan. Munculnya stunting disebabkan oleh beberapa faktor yaitu asupan gizi dan nutrisi yang rendah (Sandjojo, 2017), pemberian ASI eksklusif, rendahnya berat bayi, faktor genetik, penyakit infeksi, serta minimnya pengetahuan orang tua mengenai nutrisi yang dibutuhkan, juga faktor sosial ekonomi. Menurut Rahmayana *et al.* (2014) menjelaskan bahwa faktor penyebab stunting bukan hanya karena pola asuh orang tua, namun disebabkan oleh rangsangan psiko-sosial dan faktor sanitasi lingkungan juga menjadi penyebab anak usia 24-59 bulan tumbuh dengan stunting. Perkembangan anak tersebut akan terhambat dan beresiko terkena penyakit metabolik (Yadika *et al.*, 2019)

Anak yang kekurangan gizi sangat berdampak kronis dan akut. Kurangnya gizi membuat anak tersebut akan terlihat lemah secara fisik dan akan menjadi kronis jika dalam waktu yang lama, terutama terjadi sebelum usia dua tahun, lambatnya pertumbuhan fisik akan membuat anak tersebut menjadi pendek. Berikut beberapa dampak gizi buruk pada anak (Dasman, 2019).

1) Lemahnya kognitif dan psikomotorik terhambat. Masalah perkembangan kognitif dan psikomotorik yang terhambat akan dialami oleh anak-anak yang mengalami stunting. Lemahnya kognitif anak yang mengalami stunting akan membuat anak sulit berkonsentrasi sehingga mempengaruhi mereka dalam belajar dan memproses informasi. Kemudian psikomotorik yang terhambat dikarenakan anak yang mengalami stunting memiliki tingkat energi yang lebih rendah dan lebih cepat lelah.

2) Kesulitan menguasai sains dan kesulitan berprestasi dalam olahraga. Dibandingkan anak yang tumbuh dengan baik, anak yang mengalami stunting memiliki intelektual di bawah rata-rata. Anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan juga teknologi karena kemampuan dirinya untuk menganalisis sangat lemah. Kemudian, anak yang tumbuh mengalami kurang gizi dan stunting tersebut tidak diharapkan untuk berprestasi dalam bidang olahraga.

3) Rentan terkena penyakit degeneratif. Anak yang mengalami kekurangan gizi dan stunting akan rawan terkena penyakit degeneratif atau penyakit yang muncul seiring bertambahnya usia yang berkembang secara lambat dan progresif.

4) Rendahnya SDM. Sumber daya manusia yang rendah pada usia produktif menjadi salah satu dampak dari kurangnya gizi dan stunting pada saat ini, dimana masalah tersebut juga dapat memicu meningkatnya penyakit kronis degeneratif saat dewasa.

Pentingnya pencegahan stunting menjadi semakin nyata sebagai isu kesehatan masyarakat. Adapun berbagai cara yang dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting, yaitu melalui pemberdayaan masyarakat dan program promosi kesehatan sebagai upaya melakukan intervensi dalam perubahan perilaku yang positif mengenai pengetahuan para ibu mengenai asupan gizi yang harus dikonsumsi selama hamil. Kemudian, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola makan yang seimbang, meningkatkan gizi sejak awal kehamilan, dan pelayanan kesehatan yang

baik dapat menjadi langkah kunci dalam mengatasi tantangan ini.

Desa Kesumbo Ampai merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis. Desa tersebut memiliki 3 dusun, 7 RW, dan 17 RT. Posyandu Kenanga merupakan salah satu posyandu yang berada di Desa Kesumbo Ampai yang menjadi tempat untuk tim melakukan edukasi pencegahan stunting. Kampus mewajibkan seluruh mahasiswanya untuk mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bentuk pelaksanaan dari Tri Dharma perguruan tinggi, salah satunya yaitu pengabdian. Sebagai kaum intelektual, mahasiswa dituntut untuk dapat memerankan diri di masyarakat maupun di dunia pendidikan secara profesional dan proporsional. Mahasiswa tidak hanya berperan ketika kegiatan pembelajaran diperkuliahan berlangsung, akan tetapi mahasiswa juga

mempunyai tempat khusus di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas, kami tim KUKERTA UNRI 2023 melakukan pengabdian pada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting melalui edukasi kepada masyarakat desa Kesumbo Ampai.

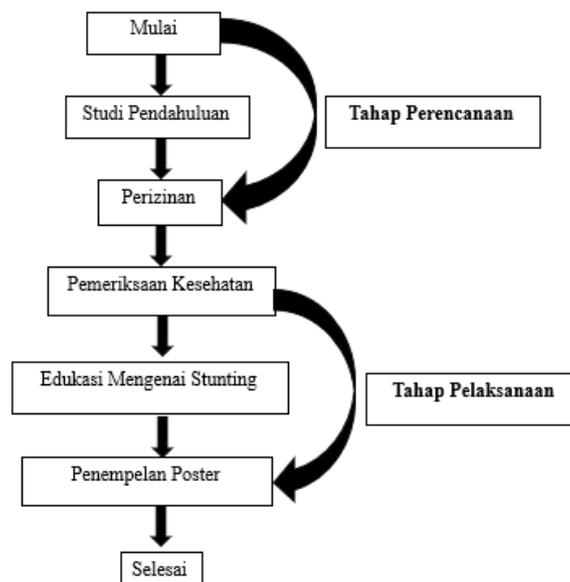
## 2. METODE PENERAPAN

### *Waktu dan Lokasi Pengabdian*

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023 di posyandu Kenanga yang berlokasi di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis.

### *Metode*

Kegiatan yang dilakukan meliputi 2 tahap, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan. Adapun tahapan pelaksanaan dari pengabdian ini seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 1.



**Gambar 1.** Flowchart pelaksanaan kegiatan pengabdian edukasi stunting kepada masyarakat

## 3. HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Program edukasi stunting dilakukan dalam bentuk sosialisasi stunting yang dilaksanakan tepat pada pelaksanaan posyandu tanggal 20 Juli 2023 di Desa Kesumbo Ampai. Mahasiswa mengikuti kegiatan posyandu seperti dimulai dari penimbangan bayi melibatkan proses penimbangan berat badan, dilanjutkan dengan pengukuran lingkaran kepala dan pengukuran

tinggi badan anak (Susanti, 2018). Penimbangan dilakukan pada anak mulai dari umur 1 bulan sampai 5 tahun. Hasil penimbangan tersebut kemudian dicatat di dalam buku KIA (kesehatan ibu dan anak) atau KMS (kartu menuju sehat). Penimbangan ini dilakukan untuk memantau pertumbuhan anak, mendeteksi penyakit, dan mendapatkan penyuluhan gizi.

Program edukasi stunting dilakukan mahasiswa adalah sebagai pendukung dalam pelaksanaan posyandu. Melalui Posyandu, anak dapat bebas stunting dengan cara mendukung ibu untuk memperhatikan kesehatan anak dan pola konsumsi keluarga. Mahasiswa dalam sosialisasinya menghimbau posyandu rutin menjangkau masyarakat secara langsung dan dapat memberdayakan ibu untuk mengawasi pertumbuhan anak, sehingga bila ada masalah pada pertumbuhan anak di usia 0-23 bulan dapat segera

terdeteksi. Posyandu juga melakukan pemberian vitamin A pada balita dan pengukuran tinggi badan dan berat badan secara rutin, untuk dapat mengetahui status gizi balita yang merupakan tolak ukur status gizi masyarakat (Herawati *et al.*, 2019). Dalam kegiatan ini mahasiswa dibantu oleh kader-kader posyandu dalam pelaksanaan edukasi dan sosialisasi stunting. Sasaran dari edukasi ini sendiri adalah ibu hamil, ibu menyusui dan sasaran utama adalah kader posyandu itu sendiri.



Gambar 2. Kegiatan Penimbangan Berat Badan, Pengukuran Tinggi Badan dan lingkaran kepala, serta pencatatan hasil pada KIA/KMS



Gambar 3. Penempelan poster cegah stunting

Kader posyandu merupakan pilar utama dan garis pertahanan terdepan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat karena mereka memahami kondisi dan kebutuhan tingkat produktivitas kesehatan masyarakat. Sasaran utama kader posyandu juga dalam pelaksanaan posyandu adalah ibu hamil,

remaja putri usia subur, dan balita. Sehingga kader posyandu dijadikan tolak ukur pada pemantauan pertumbuhan dan Kesehatan masyarakat untuk menciptakan desa bebas stunting (Nugraheni & Malik, 2023). Kader posyandu memiliki tanggung jawab yang besar dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, maka

dari itu kader posyandu dituntut aktif untuk mendeteksi secara dini status gizi balita.

Edukasi yang di berikan mahasiswa dalam pengabdianya, mengharapkan masyarakat melakukan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Karna pada dasarnya dalam teori behavioristik, perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon, sehingga perilaku positif dapat mempengaruhi perkembangan individu, hal ini mendorong akan kesadaran masyarakat sendiri untuk hidup dengan pola hidup yang sehat (Wardah & Reynaldi, 2022). Dengan pola hidup yang sehat akan mendorong masyarakat terhindar dari stunting dan menciptakan desa bebas stunting di Desa Kesumbo Ampai.

Kegiatan edukasi yang dilakukan mahasiswa didukung dengan dilaksanakannya penempelan poster stunting di dinding posyandu, yang diharapkan masyarakat dapat membaca hal-hal yang harus dihindari yang memungkinkan mendorong terjadinya gejala stunting pada anak. Poster dibuat guna mencegah stunting dengan pemenuhan gizi seimbang dan memberikan informasi mengenai gizi seimbang, pilar dan pedoman gizi seimbang. Pembuatan poster didasarkan pada kebutuhan masyarakat untuk mengenal stunting dan tindak pencegahannya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan dalam kegiatan edukasi di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) sosialisasi tentang stunting sangat penting dilakukan di masyarakat terkhusus darah atau desa yang membutuhkan edukasi atau jarang mendapat perhatian dari lingkungan luar. Untuk menciptakan kehidupan masyarakat sejahterah secara adil, sosialisasi dan edukasi tentang gizi yang baik perlu ditingkatkan. 2) Kader Posyandu diharapkan dapat menjadi ujung tombak dalam pencegahan kasus stunting, karena mereka dianggap dekat dengan masyarakat dan mampu menyampaikan informasi yang berkaitan dengan stunting.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asrika, D., Novi, T., & Kumalasari, D. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita 24-36 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Wellness and Healthy Magazine*.
- Dasman, H. (2019). Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia. *The Conversation*.
- Herawati, B.C., Soraya, S., & Rahmiati, B.F. (2019). Peran posyandu dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di Dusun Suwangi Selatan Desa Suwangi Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 2(1): 80-88
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran kader posyandu dalam mencegah kasus stunting di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*, 3(1): 83-92.
- Rahmayana, I., Ibrahim, D., & Damayati, D. (2014). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di Posyandu Asoka II wilayah pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate kota Makassar tahun 2014. *Public Health Science Journal*.
- Sandjojo, S. (2017). *Buku saku desa dalam penanganan stunting*. Jakarta. Kementerian Desa Pembangunan Desa Tertinggal dan Transmigrasi.
- Susanti, E. (2018). Peran posyandu dalam pelayanan kesehatan masyarakat. *Jurnal Media Kesehatan*, 10(1): 058-070.
- Wardah, R., & Reynaldi, F. (2022). Peran posyandu dalam menangani stunting di Desa Aringan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biologi Education*, 10(1): 65-77.
- Yadika, A.D.N., Berawi, K.N., & Nasution, S.H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2): 273-282